



TRADISI KHOTMUL QUR'AN DALAM RITUAL KEMATIAN
(Studi *Living Qur'an* di Desa Tabuyung
Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
SITI SUNDARI
NIM. 191C500003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



TRADISI KHOTMUL QUR'AN DALAM RITUAL KEMATIAN

*(Studi Living Qur'an di Desa Tabuyung
Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

SITI SUNDARI

NIM. 1910500003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



TRADISI KHOTMUL QUR'AN DALAM RITUAL KEMATIAN

(Studi *Living Qur'an* di Desa Tabuyung

Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

SITI SUNDARI

NIM :1910500003

PEMBIMBING I

Husnul, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghuriano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH

ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: www.uin-sidmpu.ac.id email: info@uin-sidmpu.ac.id

Hal Skripsi
An Siti Sundari

Padangsidempuan, Juni 2023
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Siti Sundari berjudul "*Tradisi Khotmul Qur'an Dalam Ritual Kematian (Studi Living Qur'an di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)*". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Sundari
NIM : 1910500003
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian (Studi *Living Qur'an* di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, 25 Juni 2023


Siti Sundari
NIM: 1910500003

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sundari
Nim : 1910500003
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

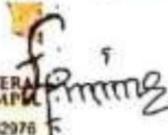
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*TRADISI KHOTMUL QUR'AN DALAM RITUAL KEMATIAN (Studi Living Qur'an di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)*". Dengan Hak Bebas Royaltitas Non Eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal, Juli 2023

Yang Menyatakan,




Siti Sundari
NIM. 1910500003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Siti Sundari
Nim : 1910500003
Judul Skripsi : Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian (Studi *Living Qur'an* di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)

Ketua

Ahmatnjar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Sekretaris

Desri Ari Engharitano, M.A
NIP.19881222 201903 1 007

Anggota

Ahmatnjar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Desri Ari Engharitano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIDN. 2003118801

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di
Hari/Tanggal
Pukul
Hasil/ Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
Predikat

: Padangsidempuan
: Selasa, 04 Juni 2023
: 14.00 s/d 16.30
: 85, 25 (A)
: 3, 68 (Tiga Koma Enam Puluh Delapan)
: **Pujian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PENGESAHAN DEKAN

Nomor. 1023 /Un.28/D./PP.00.9/07/2023

Nama	- Siti Sundari
NIM	- 1910500003
Fakultas/Prodi	Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	- Tradisi <i>Khotmul Qur'an</i> Dalam Ritual <i>Living Qur'an</i> di Desa Tabuyung Kec. Muara batang Gadis Kab. Mandailing Natal)

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi
sebagian persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S Ag)

Padangsidempuan, 29 Juli 2023

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Agf

NIP 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

NAMA :Siti Sundari

NIM :1910500003

PRODI :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

JUDUL :Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian (Studi *Living Qur'an* di Desa Tabuyung Kec.Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi *khotmul Qur'an* dalam ritual kematian merupakan amalan yang dilakukan oleh para pemuda-pemudi di Desa Tabuyung. Kegiatan ini dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal dunia. Kemudian diadakan *Khatmul Qur'an* dengan harapan agar amal ibadah mayit tersebut diterima disisi Allah SWT.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian yang dilaksanakan di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal. Dan bagaimana pemaknaan Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian yang dilaksanakan di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* yang menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian mengambil buku yang berkaitan seperti metodologi penelitian *living Qur'an* dan seperti metodologi penelitian *living Qur'an* dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian harus di sertai dengan pembimbing yang sudah paham dalam pelaksanaannya, selanjutnya dalam metode pelaksanaannya pemuda-pemudi membaca Al-Qur'an dengan juz yang berbeda. Kemudian pemaknaan masyarakat Desa tabuyung mengenai tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian yaitu merupakan bantuan doa agar amal ibadah si mayit diterima disisi Allah SWT, mengingat kematian, mendapatkan pahala dari Allah SWT, meraskan perasaan senang dan sunyi setelah melaksanakan tradisi *khotmul Qur'an* dalam ritual kematian bentuk kepedulian dan silaturahmi yang terjalin.

Kata Kunci: Tradisi Kematian, *Khotmul Qur'an*, Desa Tabuyung.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan dan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun Umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul “**Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian (Studi *Living Qur'an* di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)**” ini disusun untuk untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Erawadi, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Ahmatnihar, M.Ag sebagai sebagai wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Ibu dra. Asnah, M.A wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama,

Bapak Zul Anwar Ajim Harahap, M.A sebagai wakil Dekan Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

3. Bapak Desri Ari Enghariano M.Ag, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Hasiah, M.Ag. Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs.H.Dame Siregar, M.A. selaku penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Ismanto Hasibuan dan Ibunda Airanna Daulay tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
9. Kepada saudara-saudara penulis Agus Bastian hasibuan S.P, Khotima sari Hasibuan S.E, Sahrul Gunawan, Sumi Sahara S.Pd, Yuserman Buyung Piliang, S.E, dan Sahril Ahwan yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada rekan-rekan Mahasiswa/i IAT angkatan 2019 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

11. Kepada Sahabat tercinta Adik Nadilla Wulandari, Adik Goal Sakti, Adik Ummi Daulay, Kakak Amriani, Kakak Anggi Julia Ningsih, Nurhabibah Sormin, Putri Amalia Pulungan, Abang Husein Daulay.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi diri penulis sendiri, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Juni 2023

Penulis

Siti Sundari

NIM. 1910500003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	ḡa	ḡ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— / /	Kasrah	I	I
— / و	ḡommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....يْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....اَ.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
وُ.....	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

- Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah* mati yaitu *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasi nya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, sertabacaankedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ة. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan

diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini, huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	
Surat Iernyataan Persetujuan Publikasi	
Berita Acara Ujian Munaqosyah	
Halaman Pengesahan Dekan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Sistematika pembahasan	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Living Qur'an	13
B. Tinjauan Ulama Seputar Tradisi	15
C. Macam-macam Tradisi	19
D. Pandangan Ulama Tentang Kematian.....	24
E. <i>Khotmul Qur'an</i>	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Jenis Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisi Data.....	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	
A. Sejarah dan Media Tradisi <i>Khotmul Qur'an</i> Dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal	37

B. Metode Tradisi <i>Khotmul Qur'an</i> dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.....	40
C. Pemaknaan Tradisi <i>Khotmul Qur'an</i> Dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.....	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Sebagaimana diketahui, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafal maupun *uslub*-nya. Suatu bahasa yang kaya kosa kata dan sarat makna.¹

Qara'ah mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hijr ayat [15] : 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

¹Said Agil Husin Al Munawir, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: ciputat press, 2002), hlm.5.

*sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan az-Zikr (Qur'an), dan sesungguhnya kamilah yang benar-benar akan menjaganya.*²

Maksud dari firman Allah SWT. “*sesungguhnya kamilah yang menurunkan az-Zikr (Qur'an), dan sesungguhnya kamilah yang benar-benar akan menjaganya.*” Sesungguhnya Allah SWT adalah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dan kami menjaganya serta melindunginya dari pergantian dan perubahan yang terjadi pada seluruh kitab-kitab lain yang diturunkan, yaitu penggantian lafal, bukan hanya sekedar takwil. Ayat ini semakna dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Fushshilat [41] : 42 :

لَا يَأْتِيهِ الْبَطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

“*yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*”³

Dengan demikian al-Qur'an tidak mengalami penyimpangan, perubahan dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Allah telah menakdirkan untuk menjadikannya sebagai bukti sampai hari kiamat. Dan apabila Allah menghendaki suatu perkara, maka Dia akan mempermudah jalannya kearah itu, karena Dia Mahabijaksana dan Mahatahui.⁴

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2010), hlm. 262.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 255.

⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Literatur Antar Nusantara, 1994), hlm.20.

Tidak heran apabila sebagian masyarakat muslim menjalankan ritual keagamaan dan senantiasa menghadirkan al-Qur'an di dalamnya. Bahkan kehadiran al-Qur'an mampu melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang yang telah berlaku di masyarakat. Sebagaimana terjadi pada tradisi kematian di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

Salah satu fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah praktik pengamalan al-Qur'an di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. Di Desa ini tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian dilaksanakan secara rutin setiap ada kemalangan. Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, merupakan desa yang sudah cukup lama melestarikan *khotmul Qur'an* tersebut.

Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian ini dilaksanakan sesudah dua hari kemalangan setelah para bapak-bapak dan ibu-ibu mengaji dikediaman yang meninggal tersebut. Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian ini diikuti oleh para pemuda pemudi Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. Dalam melakukan *Khotmul Qur'an* tersebut dimulai dari juz 1 sampai juz 30 yang dibacakan dalam waktu satu hari satu malam sampai khatam 30 juz. Dalam *Khotmul Qur'an* ini dilakukan selama 3 kali berturut-turut sampai 3 kali khatam, yang mana dalam *Khotmul Qur'an* tersebut pemuda-pemudi

membacakan Al-Qur'an dengan berbagai macam variasi seperti, ada yang membacanya 1 juz dan 2 juz perorang, atau ada juga yang membaca 1 juz tersebut dibagi menjadi dua orang membacanya. Waktu pelaksanaannya bisa dimulai setelah sholat maghrib sampai mereka selesai membaca bagian mereka masing-masing.

Khotmul Qur'an tradisi kematian di desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal ini di akhiri pada malam ke 4. Kegiatan tradisi *khotmul Qur'an* dalam ritual kematian ini akan dilaksanakan dikediaman ahlul bait yang diikuti oleh pemuda pemudi setempat. Dilakukan acara khatamanya dengan membaca surah Ad-Duha sampai dengan surah An-Nas, lalu diteruskan dengan surah Al-fatihah samapai dengan surah Al-Baqarah ayat 7, kemudian dilanjut dengan pembacaan doa *khataman al-Qur'an*. Selanjutnya acara yang terakhir yaitu syukuran untuk tanda terimakasih ahlul bait pada pemuda pemudi yang telah bersedia melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut. Keunikan tradisi *khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal ini dilakukan oleh para pemuda-pemudi.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh fenomena tersebut dengan mengajukan sebuah pembahasan yang berjudul **“TRADISI KHOTMUL QUR'AN DALAM RITUAL KEMATIAN (Studi *Living Qur'an* di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.)”**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian yang dilakukan oleh pemuda pemudi Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. Dan bagaimana pemaknaan tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis menjelaskan batasan istilah sebagai berikut:

Khotmul Qur'an adalah kegiatan membaca Alquran yang dimulai dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nas. Dalam kegiatan *Khotmul Qur'an* kita membaca sebanyak 114 surah yang ada di Alquran. Bisa juga disebut membaca dari awal juz 1 hingga juz 30.

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat, dan tradisi juga merupakan suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan seperti pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah ataupun ditinggalkan oleh mereka. Sebagian dari tradisi itu mengandung nilai-nilai

realigi terutama di Negara-negara Timur Jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa di Indonesia sendiri.⁵

Menurut bahasa arab, pengertian kematian atau *al-maut*, mawatan atau muwat berasal dari kata مات يموت موتا lawan kata dari hidup.⁶ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata mati merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Arab “maut”, yang berarti sudah hilang nyawanya atau tidak hidup lagi.⁷

Al-Quran menggambarkan kematian menggunakan kata *Al-Ajal* dan *Al-Maut*. Di dalam mu’jam mufharas li Ma’ani Al-Quran, kata *Al-Ajal* tercatat sebanyak 89 kata. Sedangkan kata *al-maut* dalam kitab mu’jam al mufahras li al Faz al Karim tercatat sebanyak 163 kata dengan bentuk isim maupun fi’il. Secara terminologi, kematian adalah berpisahannya antara jasad dan ruh (nyawa) yang telah ditetapkan oleh Allah SWT waktunya dan tidak dapat di hindari, kedatangannya. Dalam agama Islam, setelah seorang mengalami kematian akan dilakukan proses ritual yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, yaitu dengan cara dimandikan, dikafani, dishalatkan dan yang terakhir di kuburkan. Mati hanyalah sebagai perpisahan antara jasad dengan roh yang artinya masing-masing kembali kepada wujudnya yang semula yaitu yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah, yang berasal dari alam ruhani, akan kembali pula ke alam ruhani.

⁵Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm.145.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1365.

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 724.

Kematian adalah ungkapan tentang tak berfungsinya semua anggota tubuh yang memang merupakan alat-alat ruh.⁸

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.⁹

Ritual kematian adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis, kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti ada acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Dalam hal ini makna kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (sangkan paraning dumadi). Kematian dalam budaya Jawa selalu melakukan acara ritual oleh keluarga yang ditinggal mati. Setelah orang itu meninggal maka biasanya

⁸ Abdul Ghoni dan Dadan Rusmana, "Ritus Al-Qur'an tentang Kematian", dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hlm. 164.

⁹ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 95.

disertai dengan upacara doa, sesaji, selamat, pembagian waris, pelunasan hutang dan lain sebagainya.¹⁰

Living Qur'an diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu yang hidup dan arti kedua yaitu menghidupkan, atau dalam bahasa Arab biasanya disebutkan dengan istilah *al-hayy dan ihya'*. Dalam hal ini *living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan *Al-Qur'an al-hayy* dan dapat pula dialih bahasakan menjadi *ihya' Al-Qur'an*.¹¹

D. Rumusan Masalah

Adapun yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana metode tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.

¹⁰Abdul Karim, "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf" dalam *Jurnal ESOTERIK*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, hlm. 22.

¹¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Banten: Waqaf Darus-Sunnah, 2019), hlm.20.

2. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan penulis dan pembaca.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain.
3. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) di fakultas syari`ah dan ilmu hukum di program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil pustaka yang di dilamnya penulis tidak menemukan kesamaan judul dengan karya penulis. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat diantaranya:

Himmatul Mufidah, dengan judul skripsi "*Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Badanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gressik, Jawa Tengah)*". Dalam skripsinya membahas tentang *Khotmul Qur'an* Dalam Tradisi Peleretan yang ditujukan untuk warga Desa Badanten yang diikuti oleh seluruh warga Badanten. *Khotmul Qur'an* ini menjadi tradisi warga Badanten setiap setahun sekali pada hari jum'at awal bulan Sya'ban. Dalam Skripsi ini memfokuskan penelitiannya

terhadap esensi yang terdapat pada fenomena living Qur'an dalam Tradisi Pleretan pada Khotmul Qur'an¹².

Miftahul Huda, dengan judul skripsi "*Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*". Dalam skripsinya membahas tentang Tradisi *hotmul Qur'andi* Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo yang mengikutinya yaitu para santri Pondok Pesantren Ittihadul ummah Ponorogo. *Khotmul Qur'an* ini menjadi tradisi santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo yang dilakukan secara rutin setiap malam Ahad Legi. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan dan menjelaskan secara rinci pelaksanaan Tradisi *Khotmul Qur'an* yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo. Tradisi *Khotmul Qur'an* ini dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama, yaitu kelompok santri yang sudah kuliah. Kelompok yang kedua, yaitu kelompok santri kelas 7-12. Kegiatan *Khotmul Qur'an* ini disambut baik oleh masyarakat sekitar. selain itu sebagian masyarakat juga terkadang bergabung dalam kegiatan *Khotmul Qur'an* tersebut.¹³

Nafi'atul Munawaroh, dengan judul skripsi "*Memaknai Tradisi Khotmil Qur'an Di padepokan "Ngasah Roso" Ayatirrahman Parung Bogor*". Membahas tentang memaknai tradisi *Khotmil Qur'an* di

¹²Himmatul Mufidah, "Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan Di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur (Studi Living Qur 'an)", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 3.

¹³Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)", *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 6.

Padepokan “Ngasah Roso” Ayatirrahman Parung Bogor yang diikuti oleh Santri di Padepokan “Ngasah Roso” Ayatirrahman Parung Bogor. Tradisi Khotmil Qur’an ini dilakukan secara rutin setiap hari Selasa Legi-Rabu Pahing sekaligus Weton (hari lahir) KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dalam skripsi penelitiannya ini memfokuskan terhadap pengungkapan fungsi al-Qur’an dan manfaat yang diperoleh bagi pembaca dalam tradisi khatmil Qur’an di Padepokan “Ngasah Roso” Ayatirrahman Parung , Bogor.¹⁴

sedangkan dalam penelitian yang penulis angkat membahas tentang tradisi *khotmul Qur’an* dalam ritual kematian yang diikuti oleh pemuda-pemudi desa Tabuyung Kec. Muara Batang gadis Kab. Mandailing Natal yang dilakukan setiap ada kemalangan atau kematian.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan maupun pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah. Batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian *living Qur’an*, tinjauan umum seputar tradisi, pandangan ulama tentang kematian, *khotmul Qur’an*.

¹⁴Nafi'atul Munawaroh, "Memaknai Khatmil Qur'an Di Padepokan "Ngasah Roso" Ayatirrahman Parung Bogor", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 8.

Bab III Metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan analisis yang terdiri dari sejarah dan media tradisi khotmul qur'an dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal, metode tradisi khotmul qur'an dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal, pemaknaan tradisi khotmul qur'an dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Dilihat dari segi bahasa *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *living* dan *Qur'an*. *Living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang berarti bacaan. *Living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat¹⁵ dan juga berupa respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonian sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.¹⁶

Sementara itu kajian *Living Qur'an* menurut M. Mansyur sering disebut dengan "*Qur'an in everyday life*" (menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan). *Living Qur'an* merujuk pada makna

¹⁵Itman Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal" dalam *jurnal Madaniyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hlm. 25.

¹⁶Heddy Shri Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hlm. 238.

dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami oleh masyarakat. Fenomena ini sudah ada cikal bakalnya semenjak dari awal sejarah Islam. Hanya saja, bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial dunia kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran al-Qur'an terlihat tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.¹⁷

Muhammad Yusuf mengatakan bahwa respon sosial (realita) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan Living Qur'an. Baik al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sacral (sacred) di sisi yang lain.¹⁸

Di sisi lain kajian living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Contohnya apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya segai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dan kandungan yang terdapat pada al-Qur'an, maka dari itu dapat menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah hidayah. Dengan demikian, maka cara berfikir sedikit demi sedikit dapat ditarik pada

¹⁷M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 6.

¹⁸ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 36-37.

cara berfikir akademik, seperti kajian tafsir, misalnya masyarakat yang tadinya mengapresiasi al-Qur'an ideology transformative untuk klemajuan peradaban. Menjadikan al-Qur'an hanya sebagai jimat atau tamimah dapat merendahkan fungsi al-Qur'an, meski sebagian ulama ada yang membolehkan hal tersebut. Alasan dibolehkannya karena pengertian dari al-Qur'an sebagai *syifa'* yang artinya obat atau penawar bisa untuk jasad dan rohani sekaligus. Penggunaan jimat atau *rajab* yang menggunakan sebagian ayat al-Qur'an bisa dilihat dalam kitab-kitab seperti *Al-Awfaq*, karya Imam al-Ghazali, *Khazinah al-Asrar*, karya Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Mamba' Usul Hikmah* oleh Sayyid al-Buni, *Al-Rahman fi al-Tibb wa al-Hikmah* karya al-Suyuthi dan lain-lain.¹⁹

Dari penjelasan diatas *living* Qur'an bisa dikatakan sebagai *religios reaserch* atau penelitian agama, yang mana secara bahasa sederhananya yaitu sosial budaya mempengaruhi agama. Karena masyarakat seringkali mengait-ngaitkan al-Qur'an dengan tradisi yang dipercayai dan menjalankannya secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tinjauan Umum Seputar Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi yaitu *tradition* yang memiliki arti adat istiadat.²⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia tradisi yaitu adat

¹⁹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an...*, hlm. 39-40.

²⁰ Koentjaraningrat,dkk, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta:Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1984), hlm. 187.

kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan sampai sekarang.²¹ Kata tradisi juga diambil dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, yang diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu nenek moyang yang dilestarikan secara terus menerus hingga sekarang. Ada beberapa pengertian menurut beberapa ahli diantaranya:²²

Van Reusen mengatakan tradisi adalah sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat ataupun norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut bahkan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Bastomi mengatakan tradisi adalah suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya suatu tradisi membuat sebuah system kebudayaan ini akan menjadadi semakin kuat. Jika tradisi ditiadakan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Amatlah penting untuk dipahami bahwasanya sesuatu hal yang dijadikan sebagai tradisi pastilah sudah dipercaya akan tingkat keefektifan dan juga keefisienannya. Karena keefektifan dan keefisienan selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tingkat keefektifan dan keefisienannya ini rendah, jadi secara perlahan-lahan tidak akan

²¹ Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1727.

²² Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *jurnalAttaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2019, hlm. 96.

digunakan lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi sebuah tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat sebagai pewarisnya.

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus. Selanjutnya Hasan Hanafi berpendapat bahwasanya tradisi adalah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lampau pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku pada masa ini atau masa sekarang. Kemudian Pieter Sztompka berpendapat bahwasanya tradisi adalah suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang sudah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa sekarang yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

Dari pengertian diatas penulis memahami bahwasanya tradisi merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dari masa lampau hingga masa kini yang masih dipakai atau yang masih dilestarikan oleh masyarakat dengan baik.

Al-Qur'an membahas tentang tradisi yang di dalam tradisi tersebut diisi dengan bacaan-bacaan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an diamalkan di dalam masyarakat tersebut. Untuk lebih mendalami kajian ini penulis terlebih dahulu menjelaskan keutamaan al-Qur'an. Seperti yang diketahui

di dalam masyarakat, bahwa membaca al-Qur'an dapat mendatangkan pahala bagi setiap pembacanya. Al-Qur'an sendiri berasal dari kata *qira'ah* yaitu bacaan, dan orang yang membaca dan mengamalkan al-Qur'an akan selamat dunia dan akhirat. Adapun ayat yang menjelaskan keutamaan membaca al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Isra [17] : 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

*“Dan kami turunkan dari al-Qur'an (Sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”*²³

Ayat ini menjelaskan tentang keistimewaan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, dan kami turunkan kepadamu, wahai Nabi Muhammad saw, Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung penawar (penyembuhan). Dengan demikian, setiap yang diturunkan dari Al-QUR'an merupakan penyembuhan bagi orang-orang yang beriman dan yang menambah keimanannya. Karena Al-Qur'an menghilangkan keraguan dan menyingkap tabir hati untuk memahami mukjizat-mukjizat dan perkara-perkara yang menunjukkan pada adanya Allah SWT dan menetapkan syariat-Nya. Al-Qur'an juga rahmat bagi orang yang mengimaninya dan membenarkannya serta mengikutinya, karena Al-Qur'an membimbing kepada iman, hikmah, dan kebaikan, hingga mengantarkan masuk surga dan selamat dari neraka, dan bagi orang kafir yang menzalimi dirinya sendiri mendengar Al-Qur'an

²³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2010), hlm. 290.

hanya menambahnya semakin jauh dari iman dan semakin ingkar kepada Allah SWT., karena kekafiran sudah mendarah daging dalam jiwanya.²⁴

C. Macam-macam Tradisi

Pada dasarnya disini kita membahas tentang tradisi yang menjadi kegiatan masyarakat memiliki banyak ragam, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Haul Leluhur

Haul dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali (biasanya disertai dengan selamatan arwah).²⁵ Kata Haul berasal dari bahasa Arab, *hālah-yahūlu-hāulan* yang berarti setahun atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Haul merupakan peristiwa untuk mengenang seorang tokoh. Haul adalah mengenang hari kematian seorang tokoh masyarakat, seperti Syaikh, Wali, Sunan, Kiyai, Habib dan lain-lain yang diadakan setahun sekali bersempitan dengan tanggal wafatnya. Tujuannya untuk mengenang jasa-jasa, karomah, akhlaq, dan keutamaan lainnya.²⁶

Haul adalah peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali oleh umat Islam Jawa dengan tujuan utama untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 402.

²⁵ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 530.

²⁶ Zikri Darussamin dan Rahman, *Merayakan Khilafiah Menunai Rahmat Ilahiah Jawaban-jawaban atas Persoalan Seputar Penyelenggara Upacara Kematian Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Ikis, 2017), hlm. 165-166.

diterima oleh Allah SWT. Haul biasanya diadakan untuk para keluarga yang telah meninggal dunia atau para tokoh untuk sekedar mengingat dan meneladani jasa-jasa dan amal baik mereka.²⁷

Haul merupakan tradisi elitis, artinya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang dianggap orang besar (kiaai atau ulama), yang memiliki sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan Islam. Misalnya, seseorang telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan (pesantren) atau orang suci (wali) yang telah menjadi penyebar Islam, terutama dimasa penyebaran awal di Nusantara. Melalui karya besarnya tersebut, maka didalam kerangka mengingat jasa-jasanya dilakukanlah upacara Haul untuk menandai kehadirannya, baik peran secara religius maupun sosialnya.²⁸

Haul sebagai tradisi yang berkaitan dengan elit masa lalu tidak hanya menghadirkan suasana ritual, akan tetapi juga nuansa sosial dan ekonomi. Itulah sebabnya, Haul telah menjadi semacam festival tahunan. Seperti halnya Haul Syekh Nawawi Al-Bantani yang digelar setiap tahun sekali dengan upacara membaca al-qur'an, atau disebut sebagai Tahtimul Qur'an Bi Al Ghayb dan Tahtim Al-Qur'an Bi Al Nazor (membaca al-quran dengan sistem hafalan dan sistem baca naskah) dan dilakukan upacara tahlil dan do'a bersama.²⁹

Adapun rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan dalam acara haul tersebut adalah sebagai berikut:

²⁷ Darori Amin, *Islam dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 128.

²⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 206-207.

²⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, ..., 207-208.

- a. Melakukan Ziarah Ke Makam tokoh dan membaca Dzikir, tahlil, kalimat thayyibah serta membaca Yasin secara bersamaan dan berdoa bersama di makam tokoh tersebut.
- b. Mengadakan majelis ta'lim
- c. Mau'idzoh hasanah dan membaca biografi tokoh atau manaqib seorang wali atau ulama.
- d. Dihidangkan makanan dan minuman dengan niat selamatan atau shodaqoh³⁰

2. Tradisi Sedekah Bumi

Kata “sedekah” diambil dari bahasa Arab, al-Sadaqah. Asal kata ini adalah al-Sidq yang artinya “benar”, karena sedekah menunjukkan kebenaran iman seseorang kepada Allah swt. sedekah dinamakan karena ia menunjukkan membenaran orang yang bersedekah dan menunjukkan kebenaran imannya secara lahir maupun dan batin. Sedekah adalah pemberian yang diberikan untuk mengharapkan pahala Allah swt.³¹ Sedangkan bumi merupakan tempat dimana manusia hidup, berkembang dan tumbuh, selain itu merupakan tempat dimana manusia beristirahat dalam waktu yang lama (bumi adalah tanah yang menjadi tempat pemakaman manusia), maka dari itu sedekah bumi selain bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur juga bertujuan untuk mendoakan para ahli kubur yang sudah dimakamkan di bumi.

³⁰ Zikri Darussamin dan Rahman, Merasayakan Khilafah Menuai Rahmat Ilahiah (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 165.

³¹ Candra Himawan dan Neti Suriana, Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013), hlm. 15.

Sedekah bumi adalah sedekah kepada ubi, abi, dan umi, kirim doa kubur kepada pejuang-pejuang sesepuh yang telah mendahului memiliki sejarah perjuangan yang tinggi. Mungkin Kita tidak akan bisa seperti sekarang tanpa adanya perjuangan mereka. Sedekah bumi, hampir mirip dengan pembersihan desa. namun biasanya untuk tujuan menghilangkan serangan hama atau merayakan panen padi sama seperti upacara bersih desa, sedekah bumi juga diselenggarakan setahun sekali.³²

Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang terdahulu sebagai wujud rasa terimakasih kepada Tuhan yang maha Esa atas alam dan hasil pertanian. Serta menghormati sesepuh desa. Dalam KBBI, sedekah mengandung beberapa arti, di antaranya: pertama, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat fitrah sesuai dengan kemampuan yang memberi. Kedua, selamat. Ketiga, makanan (bunga-bunga dsb.) yang disajikan kepada orang ghaib (roh, penunggu, dsb.) arwah. Sedekah yang diadakan untuk menghormati dan mendoakan orang yang meninggal, bumi. Selamat yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai rasa syukur.

Upacara sedekah bumi biasanya dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama oleh masyarakat tertentu, sesuai

³² Sigit Artono, Margono, Sumardi, Sri Murtono, Apresiasi Seni, Seni Tari, Seni Musik Kelas KALI (Jakarta: Ghalia Indonesia Printis, 2007), hlm. 17.

daerahnya masing-masing. Saat kegiatan, masyarakat berkumpul dan melaksanakan beberapa ritual dengan membawa sajian makanan yang telah disepakati, dalam pelaksanaan ritual tersebut ada pembacaan doa-doa dengan dipimpin oleh sesepuh adat. Adapun beberapa contoh pelaksanaan sedekah bumi di beberapa daerah:

- a. Sedekah Bumi (Nyadran) di masyarakat Sratujejo, Bojonegoro. Nyadran dilaksanakan setelah masyarakat Sratujejo panen hasil bumi secara serentak, dengan tujuan pertama, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt., atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dengan adanya hasil panen yang melimpah. Kedua, untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa dalam membuka lahan (babat alas) sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat untuk mencari kehidupan. Ketiga, adanya pelaksanaan Nyadran dapat memperkuat solidaritas antara masyarakat satu dengan lainnya. Keempat, dilestarikannya budaya-budaya asli daerah.³³
- b. Tradisi sedekah bumi di masyarakat Desa Surowiti, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Diadakan setiap hari Kamis Kliwon yang berlangsung selama satu hari. Proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi diawali dengan sang tetua adat memberitahu kepada masyarakat Desa Surowiti untuk berkumpul dan bermusyawarah untuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan menentukan

³³ Ichmi Yani Arinda R, "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro," dalam *Jurnal el Harakah*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2014, hlm.103.

tanggal yang cocok untuk pelaksanaannya. Selain itu juga membahas siapa yang akan ditunjuk menjadi imam (pemimpin) dan pemberi ceramah agama dalam ritual malam Kamis Kliwon. Sebelum prosesi tradisi sedekah bumi masyarakat desa Surowiti melaksanakan doa bersama dan gotong royong, ada yang membersihkan makam, mempersiapkan nasi ambeng dan menyembelih kambing. Kegiatan tradisi sedekah bumi ini dimulai sehabis sholat isya' tepatnya pukul 20.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan shalawat Burdah, istigash shalawat Jibril, shalawat Nariyah, maulid ad-Diba' (mahallul qiyam) dilanjutkan dengan bacaan tahlil dengan diimami bapak Kiai (ulama setempat) yang berasal dari Desa Surowiti. Setelah pembacaan shalawat dilanjutkan dengan membaca Maulid ad-Diba'. Acara dilanjutkan dengan pembacaan tahlilan.³⁴

D. Pandangan Ulama Tentang Kematian

Al-Jurjani mengatakan al-maut dalam ta'rifat karangan beliau: “memaksa dan memalingkan hawa nafsu dari semua keinginannya, maka barangsiapa yang mematikan hawa nafsunya maka sungguh ia telah hidup dengan petunjuk Allah Swt.” Menurut beliau kematian dibagi menjadi 4 macam yaitu:

³⁴ Moch. Hanna Wijaya Saputra dan Luthfi Hidayah, “Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi,” dalam *Jurnal An-Nasihah*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2022, hlm. 46.

1. Al-maut al-abyad : adalah lapar, karena lapar menerangi batin dan memutihkan wajah hati, barangsiapa mati perutnya maka hidup kecerdasannya.
2. Al-maut al-ahmar : adalah memalingkan keinginan nafsu.
3. Al-maut al-ahdar : adalah berpakaian dengan baju tambalan yang tak berharga, karena hidupnya penuh dengan sifat qana'ah (merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah Swt).
4. Al-maut al-aswad : sabar menghadapi perlakuan makhluk, dan lebur ke dalam kekuasaan Allah Swt karena menyaksikan siksaan darinya, dan melihat leburnya af'al dalam af'al kekasihnya Allah Swt.³⁵

Berbeda dari Muhammad Ismail Ibrahim, ia mengartikan kata al-maut sebagai “terpisahnya kehidupan dari sesuatu, lalu menjadi mati. Bumi dapat dikatakan mati jika sunyi dari kehidupan.”³⁶

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman tentang kematian pada Q.S Ali-Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ ۖ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ



“tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, Maka sungguh ia telah

³⁵ Sudirman Tebba, *Kiat Sukses Menjemput Maut* (Ciputat: Pustaka Irfan, 2006), hlm. 23.

³⁶ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Ar-Ruh* (Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 60.

beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."³⁷

E. Khotmul Qur'an

Khotmul Qur'an secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *Khatama* dan Qur'an. *Khatama* berarti menyelesaikan atau menutupi sedangkan Qur'an berarti bacaan. Kegiatan ini dimaknai seperti membaca al-Qur'an tiga puluh juz secara *nadzar* ataupun dengan cara *Bil Ghoib* dalam suatu waktu dengan beberapa orang secara bersamaan. Dalam konteks *Living Qur'an*, khotmul Qur'an ini dimaknai sebagai sebuah ritual yang khas mentradisi sejak zaman Nabi Muhammad saw.³⁸

Khotmul Qur'an adalah upacara menamatkan al-Qur'an. An-Nawawi juga berpendapat bahwa cara membaca al-Qur'an yang paling penting ialah membaca al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf yang ada sekarang. Membacanya dimulai dari surat al-Fatihah, kemudian surat al-Baqarah, kemudian surat ali-Imran dan seterusnya sampai dengan surat yang terakhir pada mushaf al-Qur'an yaitu surat an-Nas yang merupakan surat ke 114. Membaca al-Qur'an dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halama, surah demi surah, juz demi juz, hingga akhirnya *khatam* (tamat).³⁹

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2010), hlm. 74.

³⁸ Sumijati, dkk, "Khotmil Qur'an Online Sebagai Alternatif Dakwah di Masa *Physical Distancing*", dalam *Jurnal At-Tatbiq*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2021, hlm. 4.

³⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 95.

Dalam al-Qur'an sendiri, kata Qur'an berarti membaca seperti terdapat dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Isra' [17] : 93 :

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرٍ أَوْ تَرَقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ
لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تَنْزِلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ

إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٣﴾

“Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau kami baca. “katakanlah (Muhammad), “Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”⁴⁰

Maka siapa pun diperbolehkan atau dipersilahkan dan mampu untuk membuktikan sendiri perihal kewahyuan al-Qur'an dari sisi mana pun, termasuk dari sudut pandang bacaannya. Dilihat dari bacaan, al-Qur'an benar-benar bacaan yang sangat indah untuk dibaca. Sungguh Maha Besar Allah yang menjuluki al-Qur'an dengan *ahsan al-hadis* yang berarti berita yang paling baik melalui QS. Az-Zumar [39] : 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ
جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ
ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ

فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٩﴾

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2010), hlm. 291.

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.

Al-Qur'an menurut terminology adalah sebagai kata-kata Allah yang *azaliy*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui jibril, yang termaktub dalam mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, melali petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya dihitung sebagai ibadah.⁴¹

Menghidupkan al-Qur'an diperlukan untuk membaca, mendengarkan dan menyimak al-Qur'an yang dilakukan di zaman Rasulullah dan para sahabat. Salah satu sahabat Rasulullah yang diminta untuk membaca al-Qur'an yaitu Ibnu Mas'ud, Rasulullah selalu senang mendengar bacaan al-Qur'an dari orang lain, yang pada masa itu al-Qur'an dibaca setiap harinya. Kemudian ada hadits lain yang menjelaskan berkumpulnya para sahabat Nabi untuk membaca al-Qur'an secara bersama-sama.

a. Variasi Khataman Al-Qur'an

Dalam pengkhataman al-Qur'an terdapat beberapa macam yang dilakukan oleh Nabi ataupun para sahabatnya yaitu: Pengkhataman al-Qur'an dalam jangka waktu sehari semalam, ini dimaksudkan oleh sekelompok ulama, kemudian Pengkhotaman al-Qur'man dalam jangka waktu setiap bulan, jika dirinci bacaannya dalam setiap harinya membaca sebanyak satu juz setiap harinya, kemudian pengkhataman

⁴¹ Munzir Hitami, Pengantar Studi Al-Qur'an, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), hlm.16.

yang dilakukan oleh para sahabat yaitu pengkhataman al-Qur'an dalam jangka waktu seminggu sekali, adapun para sahabat Nabi yang mengkhotamkan al-Qur'an sekali seminggu yaitu Ustman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'ab. Sedangkan dari golongan tabi'in yaitu Abdurrahman bin Zaid, Alqamah dan Ibrahim, dan pengkhataman al-Qur'an dalam jangka waktu dua minggu sekali.⁴²

Selain itu ada yang mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak delapan kali sehari semalam. Ada juga yang mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak empat kali pada waktu siang dan empat kali pada waktu malam. Dan ada juga yang mengkhatamkan sebanyak empat kali sehari semalam, dan ada yang tigali, dua kali, dan satu kali khatam.⁴³

Kemudian ada juga yang mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak satu kali dalam dua malam atau tiga malam. Sementara itu sebagian ulama ada yang membenci mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari tiga malam. Sementara itu ada yang mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam empat, lima, enam atau tujuh hari. Ini termasuk dalam pertengah atau terbaik dal mengkhatamkan al-Qur'an. Bahkan cara ini yang banyak dilakukan orang-orang atu para sahabat Nabi saw.⁴⁴

Khotmul Qur'an terbagi menjadi dua bagian yaitu: *Bil ghoib* dan *Binnadzor*. Metode *Bil ghoib* dapat diartikan dengan mengkhatamkan al-Quran dengan cara hafalan. Metode ini biasa dilakukan oleh orang

⁴² Imam Gozali, *Ihya' Ulumuddin* Jil. 2 Terj. Moh Zuhri, hlm. 22.

⁴³ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1992), hlm. 92.

⁴⁴ Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur'*,, hlm. 19.

yang telah hafal al-Qur'an. Sedangkan metode *Binnadzor* yaitu mengkhataamkan al-Qur'an dengan cara membaca al-Qur'an dengan melihat teks tersebut atau membaca al-Qur'an dengan cara biasa disebut dengan menyimak.⁴⁵

b. Keutaamaan Bagi Para Pembaca Al-Qur'an

Ada beberapa keutamaan membaca al-Qur'an yaitu:⁴⁶

- 1) Membaca al-Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai Allah SWT.
- 2) Bagi orang yang mengikuti khataman Al-Qur'an, seperti mengikuti pembagian ghanimah.
- 3) Mendapatkan do'a atau shalawat dari para Malaikat.
- 4) Mengikuti sunnah Rasulullah saw.

⁴⁵Ali Mustofa dan Siti Yulia Citra, "Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang" dalam *jurnal Attaqwa*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2019, hlm. 77.

⁴⁶Ali Mustofa dan Siti Yulia Citra, "Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MA Darul Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang"..., hlm. 78.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini bertujuan agar penelitian penulis tersebut dapat memperoleh penelitian yang mendapatkan informasi yang akurat.

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Tabuyung Kecamatan. Desa Tabuyung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, provinsi Sumatera Utara. Penulis dimulai dari bulan November 2022 sampai bulan Mei 2023.

Adapun beberapa desa yang berkecamatan di Muara Batang Gadis, Mandailing Natal, Sumatera Utara yaitu: desa Batu Mundam, Huta Imbaru, Lubuk Kapundung II, Manuncang, Panunggulan. Pasar I Singkuang, Pasar II Singkuang, Rantau Panjang, Sale Baru, Sikapas, Tabuyung, Tagilang Julu.

Desa Tabuyung merupakan desa pesisir di Pantai Barat Sumatera yang Berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Jaraknya sekitar 4 jam perjalanan darat dari kota Padangsidimpuan. Dari kota Medan sekitar 14 jam Perjalanan darat.

Pada mulanya desa Tabuyung adalah desa yang sangat terpencil, akan tetapi sekarang desa Tabuyung adalah desa yang berkembang diakibatkan banyaknya orang luar masuk ke desa Tabuyung

mengakibatkan banyak perubahan, seperti perubahan pemikiran yang minim menjadi pemikiran yang lebih baik lagi.

Penulis memilih lokasi di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal karena Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal adalah salah satu desa yang melaksanakan Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian. Tradisi ini dilaksanakan pada saat ada kemalangan atau orang yang meninggal. Kemudian penulis ingin melihat proses dilaksanakannya *Khotmul Qur'an* yang dilakukan oleh pemuda pemudi masyarakat desa Tabuyung tersebut.

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*),⁴⁷ dalam kajian penelitian kualitatif dengan menggunakan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam. Jadi jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif cocok untuk meneliti penelitian *Living Quran* mengenai “Tradisi *Khotmul Quran* Dalam Ritual Kematian (Studi *Living Quran* di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal)”.

⁴⁷Semiawan conny R, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm.9.

C. Sumber Data

Ada dua jenis data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang didapatkan dari Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan pemuda-pemudi serta ahlul bait.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang didapatkan dari hasil buku-buku, jurnal dan sumber lain untuk memperkuat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dan informasi, maka penulis melakukan instrument data sebagai berikut:

1. Observasi

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan yang dipelajari dari kegiatan yang berlangsung dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati langsung ke lapangan, melihat bagaimana proses khataman Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan tehnik utama yang peneliti gunakan untuk mendapatkan jawaban tentang

pemahaman pemuda pemudi Desa Tabuyung dalam “Tradisi *Khotmul Quran* Dalam Ritual Kematian(Studi *Living Quran* di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal)”.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar atau foto yang berbentuk laporan dan juga keterangan yang dapat mendukung sebuah penelitian.

Dokumentasi dapat dibedakan dalam dua defenisi yang berbeda, pemisahan ini dapat dibedakan pada jenis koleksi dokumennya sendiri, yang pertama adalah dukumentasi korporil, yaitu penyimpanan dan temu kembali benda bukan pustaka tapi seperti foto, preperat, dan benda-benda antik. Yang kedua yaitu dokumentasi literer, artinya dokumentasi pustaka.⁴⁸

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan dalam penelitian ini penulis mengambil dokumentasi korporil unuk penelitian ini.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Pengecekan Anggota

Teknik ini dilakukan untuk keabsahan data, aanlisis, interpretasi, dan kesimpulan yang di dapat dari narasumber yang ikut memberikan data. Pengecekan data yang dilakukan oleh anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data yang sangat penting dalam

⁴⁸Ariansyah Saputra, "Potret Perkembangan Dokumentasi dan Penerapan Dalam Perpustakaan", dalam *Jurnal Academia*, hlm. 5.

pemeriksaan keabsahan data. Adapun yang di cek oleh anggota yaitu data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.

2. Ketentuan pengamatan

Dalam penelitian ini ketentuan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang terjadi atau isu yang sedang dicari. Kemudian dipusatkan pada hal-hal demikian secara rinci. Oleh karena itu, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketentuan pengamatan tersebut menyediakan kedalaman. Jadi hendaknya melakukan peneliti pengamatan dengan teliti dan melakukan observasi secara terus menerus.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar keabsahannya dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri.⁴⁹

Triangulasi juga mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program dan bukti yang sudah tersedia.

⁴⁹Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2010, hlm. 56.

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah terekap semua. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar-benar otentik. Adapun data yang diambil melalui wawancara harus dipisahkan antara pendapat responden dan pendapat *interviewer*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Sejarah dan Media Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal

1. Sejarah Singkat Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.

Adapun sejarah singkat dari Desa Tabuyung yaitu masih beberapa orang yang tinggal di Desa tersebut, sebelum desa ini dinamakan dengan desa Tabuyung ada Kampung yang Bernama Jambu Baru. Jadi, karna padatnya penghuni disana mulailah mereka berpencar sampai ke pinggiran pantai yang ada di desa tersebut. Awal mula kenapa bisa disebut desa tersebut sebagai desa Tabuyung karena banyaknya masyarakat yang menanam tebu dipinggiran pantai, hampir diseluruh pinggiran pantai banyak terdapat tanaman tebu yang berjejer. Karna terlalu banyak tebu yang berjejer dipinggir pantai, dikatakan dalam bahasa pesisirnya yaitu bagaruyung karna banyaknya, maka desa tersebut banyak yang mengatakannya dengan sebutan Tabuyung. Disitulah terbentuknya Desa Tabuyung tersebut.⁵⁰

Dengan demikian setelah terbentuknya desa tersebut, maka lahirlah tradisi-tradisi yang mereka ciptakan yang sebelumnya mereka sudah melakukannya seperti, tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian. Pada mulanya tradisi *Khotmul Qur'an* ini merupakan ide dari leluhur yang ada

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Milus, dirumah Informan 10 Mei 2023.

di desa Tabuyung tersebut. Pada masa itu setiap ada salah satu warga yang meninggal dunia para tokoh adat, bapak-bapak, dan ibu-ibu mengadakan membaca Al-Quran setelah satu hari kematian. Mereka membaca Yasin selama dua malam berturut-turut. Setelah itu mereka mengadakan syukuran setelah membaca Yasin dengan memberi makan seadanya seperti masak bubur dan lain-lainnya.⁵¹

Menurut wawancara yang penulis lakukan terhadap informan, tradisi *Khotmul Qur'an* dilakukan rutin setiap ada warga yang meninggal dunia di Desa Tabuyung. yang dilaksanakan oleh para pemuda-pemudi yang tinggal di Desa tersebut. Ada kalanya *Khotmul Qur'an* itu tidak dilaksanakan apabila yang meninggal dunia adalah anak-anak yang belum baligh atau belum sampai umur, dikarenakan anak-anak atau balita yang belum memiliki dosa.

Tokoh agama tersebut melanjutkan tradisi ini karena ia teringat sebuah cerita seorang ulama yang ingin pergi shalat jum'at ke masjid raya, tanpa disadari ulama tersebut selama berjalan dia menjumpai pemakaman dan ulama tersebut singgah di pemakaman tersebut. Kemudian ulama itupun memperhatikan miat tersebut, mereka berlomba-lomba mengambil doa-doa yang dilontarkan manusia kepada mereka dan mait pun menjawab sedang menunggu doa kawum muslimin dan muslimat yang dilontarkan. Tetapi ada dua orang tidak pergi untuk mengambil doa dan timbul sebuah pertanyaan, mereka pun menjawab kami memiliki anak yang soleh dan

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Milus, dirumah Informan 10 Mei 2023.

soleha mendoakan kami setiap waktu. Ada 3 amalan yang tidak bisa terputus yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang soleh-soleha.

Kemudian tokoh Ulama pun berfikir akan hal itu, bagaimana jika ia tidak memiliki 3 amalan tersebut. Ia pun merasa kasihan kepada mait yang tidak memiliki anak untuk mendoakan, maka terbesit dikepala tokoh ulama atau pemimpin dimasa itu, untuk para anak-anak muda agar ikut serta dalam melakukan amal kebaikan dan memiliki kegiatan berupa membaca Al-Qur'an untuk para orang-orang tua yang meninggal.

Menurut wawancara yang penulis lakukan terhadap informan tradisi *Khotmul Qur'an* dilakukan rutin setiap ada warga yang meninggal dunia di Desa Tabuyung, kecuali yang meninggal tersebut anak-anak atau yang belum baligh atau belum sampai umur.

Warga memberi ide agar dilaksakannya *Khotmul Qur'an* ditempat kediaman ahlu bait seperti *Khotmul Qur'an* yang dilaksanakan pemuda pemudi di Desa tabuyung tersebut. Tradisi *Khotmul Qur'an* ini sudah lama dikenal dan terlaksana sejak tahun 70 an pada masa dulu hingga sekarang.

2. Media yang digunakan pada Tradisi Khotmul Qur'an dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal.

Penulis melakukan wawancara pada salah satu alim ulama yang berada di Desa Tabuyung mengenai media yang digunakan saat berlangsungnya Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian di Desa

Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal⁵² yaitu Al-Qur'an terpisah, dan perjuz sampai dengan 30 juz.



Gambar di atas merupakan media yang digunakan oleh para pemuda-pemudi dalam pembacaan ayat Al-Qur'an Tradisi *Khotul Qur'an* dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal,

Penulis memahami bahwa mereka menggunakan Al-Qur'an perjuz ini untuk memudahkan mereka membaca Al-Qur'an tersebut. Para pemuda-pemudi membacanya secara terpisah dan tidak bergiliran, pemuda-pemudi membac a satu juz untuk satu orang, ada juga yang membacanya dua orang satu juz, dan ada juga yang membaca dus juz satu orang dalam satu malam.

B. Metode Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal

Metode Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing natal dilakukan oleh

⁵² Wawancara dengan Bapak Milus di Desa Tabuyung Rumah Informan, 08 Mei 2023

para pemuda-pemudi, selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa informan sebagai bukti dari metode tradisi tersebut.

Penulis mewawancarai Bapak Kuldi (tokoh adat) ia mengatakan bahwasanya, ahlul bait akan mendatangi rumah para pemuda-pemudi yang akan ikut dalam *Khotmul Qur'an*, dan menyampaikan kapan hari mereka akan melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut. Para pemuda-pemudi yang dihimbau oleh pihak ahlul bait wajib mengikuti *Khotmul Qur'an* tersebut tanpa terkecuali. Adapun para pemuda-pemudi yang tidak bisa berhadir maka pihak dari ahlul bait akan mengantar Al-Qur'an yang akan dibaca. para pemuda-pemudi yang tidak dihimbau mereka tidak diperkenankan berhadir terkecuali seseorang itu ingin datang dan ikhlas untuk ikut serta dalam melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut.

Dusahakan tidak berbicara ketika sedang berlangsungnya pengajian. Duduknya tidak boleh berjauhan dan mereka duduk membentuk keliling berdampingan dengan temannya agar semua bisa muat ditempat yang sama. Kemudian mereka harus menyelesaikan satu kali *Khatam Al-Qur'an* dalam satu malam selama tiga malam berturut-turut. Selanjutnya pada malam keempat akan dilaksanakan pengkhataman Al-Qur'an dengan membaca surat-surat yang telah ditetapkan dan ditutup dengan membaca doa *Khataman Al-Qur'an*.⁵³

Kemudian penulis mewawancarai Bapak Milus (Tokoh Agama) ia mengatakan bahwasanya pihak dari ahlul bait akan mendatangi rumah para

⁵³ Wawancara dengan Bapak Kuldi, di rumah Informan 19 Mei 2023.

pemuda-pemudi yang akan ikut dalam tradisi *Khotmul Qur'an*, dan menyampaikan kapan hari mereka akan melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut. Para pemuda-pemudi yang dihimbau oleh pihak ahlul bait wajib mengikuti *Khotmul Qur'an* tersebut tanpa terkecuali. Adapun para pemuda-pemudi yang tidak bisa berhadir maka pihak dari ahlul bait akan mengantar Al-Qur'an yang akan dibaca. Para pemuda-pemudi yang tidak dihimbau mereka tidak diperkenankan berhadir terkecuali seseorang itu ingin datang dan ikhlas untuk ikut serta dalam melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut.

Para pemuda-pemudi dipersilahkan untuk berwudhu, setelah itu diusahakan tidak berbicara ketika sedang berlangsungnya pengajian. Duduknya tidak boleh berjauhan dan mereka duduk membentuk keliling berdampingan dengan temannya agar semua bisa muat ditempat yang sama. Kemudian mereka harus menyelesaikan satu kali *Khatam Al-Qur'an* dalam satu malam selama tiga malam berturut-turut. Selanjutnya pada malam keempat akan dilaksanakan pengkhataman Al-Qur'an dengan membaca surat-surat yang telah ditetapkan, kemudian membaca doa *Khataman Al-Qur'an* dan ditutup dengan acara syukuran untuk tanda terimakasih.⁵⁴

Selanjutnya penulis mewawancarai dengan ibu Eldani Piliang (ahlul bait) mengatakan bahwa ahlul bait akan mendatangi rumah para pemuda-pemudi yang akan ikut dalam tradisi *Khotmul Qur'an*, dan menyampaikan kapan hari mereka akan melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut. Para pemuda-pemudi yang dihimbau oleh pihak ahlul bait wajib mengikuti

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Milus di Desa Tabuyung Rumah Informan, 08 Mei 2023.

Khotmul Qur'an tersebut tanpa terkecuali. Adapun para pemuda-pemudi yang tidak bisa berhadir maka pihak dari ahlul bait akan mengantar Al-Qur'an yang akan dibaca, para pemuda-pemudi yang tidak dihibau mereka tidak diperkenankan berhadir terkecuali seseorang itu ingin datang dan ikhlas untuk ikut serta dalam melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut.

Para pemuda-pemudi dipersilahkan untuk berwudhu, setelah itu diusahakan tidak berbicara ketika sedang berlangsungnya pengajian, tidak diperbolehkan main hp ketika sedang mengaji sampai mereka menyelesaikan satu juz yang sudah ditargetkan. Duduknya tidak boleh berjauhan dan mereka duduk membentuk keliling berdampingan dengan temannya agar semua bisa muat ditempat yang sama. Setelah pemuda-pemudi selesai membaca Al-Qur'an pihak dari ahlul bait akan menyediakan cemilan dan minum untuk pemuda-pemudi. Kemudian mereka harus menyelesaikan satu kali *Khatam Al-Qur'an* dalam satu malam, kemudian melanjutkan lagi dimalam berikutnya untuk Khatam yang kedua, dan dilanjut lagi pada malam berikutnya untuk khataman yang ke tiga kalinya. Selanjutnya pada malam keempat akan dilaksanakan pengkhataman Al-Qur'an dengan membaca surat-surat yang telah ditetapkan, kemudian membaca doa *Khataman Al-Qur'an* dengan acara syukuran berupa makanan yang disediakan, dan diakhiri dengan salaman untuk tanda terimakasih.⁵⁵

Selanjutnya peneliti mewawancarai Dayang Nurpaidah Nasution (pemudi) mengatakan bahwa ahlul bait akan mendatangi rumah para pemuda-

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Eldani Piliang di Desa Tabuyung Rumah Informan, 09 Mei 2023.

pemudi yang akan ikut dalam tradisi *Khotmul Qur'an*, dan menyampaikan kapan hari mereka akan melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut. Para pemuda-pemudi yang dihibau oleh pihak ahlul bait wajib mengikuti *Khotmul Qur'an* tersebut tanpa terkecuali. Adapun para pemuda-pemudi yang tidak bisa berhadir maka pihak dari ahlul bait akan mengantar Al-Qur'an yang akan dibaca, setelah pemuda-pemudi selesai membacanya maka pihak dari ahlul bait akan menjemputnya kembali, para pemuda-pemudi yang tidak dihibau mereka tidak diperkenankan berhadir terkecuali seseorang itu ingin datang dan ikhlas untuk ikut serta dalam melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut.

Para pemuda-pemudi dipersilahkan untuk berwudhu, setelah itu diusahakan tidak berbicara ketika sedang berlangsungnya pengajian, tidak diperbolehkan main hp ketika sedang mengaji sampai mereka menyelesaikan satu juz yang sudah ditargetkan. Duduknya tidak boleh berjauhan dan mereka duduk membentuk keliling berdampingan dengan temannya agar semua bisa muat ditempat yang sama. Setelah pemuda-pemudi selesai membaca Al-Qur'an pihak dari ahlul bait akan menyediakan cemilan dan minum untuk pemuda-pemudi. Kemudian mereka harus menyelesaikan satu kali *Khatam Al-Qur'an* dalam satu malam, kemudian melanjutkan lagi dimalam berikutnya untuk Khatam yang kedua, dan dilanjut lagi pada malam berikutnya untuk khataman yang ke tiga kalinya. Selanjutnya pada malam keempat akan dilaksanakan pengkhataman Al-Qur'an dengan membaca surat-surat yang telah ditetapkan, para Tokoh Agama dan Tokoh Adat akan memperhatikan

bacaan dari pemuda-pemudi sekaligus memperbaiki tahsinnya. Kemudian membaca doa *Khataman Al-Qur'an* dengan acara syukuran berupa makanan yang disediakan, dan diakhiri dengan salaman untuk tanda terimakasih.⁵⁶

Kemudian peneliti mewawancarai Alni Ayu Vera (pemudi) mengatakan bahwa ahlul bait akan mendatangi rumah para pemuda-pemudi yang akan ikut dalam tradisi *Khotmul Qur'an*, dan menyampaikan kapan hari mereka akan melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut. Para pemuda-pemudi yang dihimbau oleh pihak ahlul bait wajib mengikuti *Khotmul Qur'an* tersebut tanpa terkecuali. Adapun para pemuda-pemudi yang tidak bisa berhadir maka pihak dari ahlul bait akan mengantar Al-Qur'an yang akan dibaca, setelah pemuda-pemudi selesai membacanya maka pihak dari ahlul bait akan menjemputnya kembali, para pemuda-pemudi yang tidak dihimbau mereka tidak diperkenankan berhadir terkecuali seseorang itu ingin datang dan ikhlas untuk ikut serta dalam melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut.

Para pemuda-pemudi dipersilahkan untuk berwudhu, setelah itu diusahakan tidak berbicara ketika sedang berlangsungnya pengajian, tidak diperbolehkan main hp ketika sedang mengaji sampai mereka menyelesaikan satu juz yang sudah ditargetkan. Duduknya tidak boleh berjauhan dan mereka duduk membentuk keliling berdampingan dengan temannya agar semua bisa muat ditempat yang sama. Setelah pemuda-pemudi selesai membaca Al-Qur'an pihak dari ahlul bait akan menyediakan cemilan dan minum untuk pemuda-pemudi. Kemudian mereka harus menyelesaikan satu kali *Khatam Al-*

⁵⁶ Wawancara dengan Saudari Dayang Nurpaidah Nasution di Desa Tabuyung Rumah Informan, 09 Mei 2023.

Qur'an dalam satu malam selama tiga malam berturut-turut, Selanjutnya pada malam keempat akan dilaksanakan pengkhataman Al-*Qur'an* dengan membaca surat-surat yang telah ditetapkan, para Tokoh Agama dan Tokoh Adat akan memperhatikan bacaan dari pemuda-pemudi sekaligus memperbaiki tahsinnya, ketika sedang membaca surat-surat yang ditentukan salah, maka Tokoh Agama akan memberi kode seperti mengetuk lantai sebanyak 3 kali ketukan. Kemudian membaca doa *Khataman Al-Qur'an* dengan acara syukuran berupa makanan yang disediakan, dan diakhiri dengan salaman untuk tanda terimakasih.

Adapun Surat-surat dan Doa Yang Dibaca Pada Saat Acara Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian tersebut yaitu:

1. Q.S. Ad-Duha yang berbunyi :

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَاللَّآخِرَةُ ﴿٤﴾ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٥﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٦﴾ أَلَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٨﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرُ ﴿١١﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١٢﴾

“demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung[1583], lalu Dia memberikan petunjuk. dan Dia mendapatimu

sebagai seorang yang kekurangan, lajanganlah kamu Berlaku sewenang-wenang. dan terhadap orang yang milu Dia memberikan kecukupan. sebab itu, terhadap anak yatim nta-minta, janganlah kamu menghardiknya. dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.”⁵⁷

2. Q.S. Al-Insyirah yang berbunyi :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu, karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”⁵⁸

3. Q.S. At-Tin

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾
وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾
فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka Apakah yang menyebabkan kamu

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 596.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 596.

*mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?*⁵⁹

4. Q.S. Al-‘Alaq yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (2) أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ الَّذِي عَلَّمَهُ بِالْقَلَمِ ۝ (3) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (4) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَن لِيظْفَىٰ ۝ (5) أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ ۝ (6) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ۝ (7) أَرَأَيْتَ إِذْ أَعْرَضَ عَنْ رَبِّهِ يَنهَىٰ ۝ (8) عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ۝ (9) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ۝ (10) أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ ۝ (11) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۝ (12) أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۝ (13) كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ۝ (14) نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ۝ (15) فَالْيَدْعُ نَادِيَهُ ۝ (16) سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ۝ (17) كَلَّا لَا تَطِعُهُ وَأَسْجُدْ وَأَقْتَرِبْ ۝ (18)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena Dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau Dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 567.

5. Q.S. Al-Qadr yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
 خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ
 ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.”

6. Q.S Al-Bayyinah yang berbunyi :

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ
 الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتِبَ الْقِيمَةُ ﴿٣﴾ وَمَا
 تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا
 لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
 دِينُ الْقِيمَةِ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
 خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ

لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ۝

“orang-orang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus. dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang yang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

7. Q.S. Az-Zalzalah yang berbunyi:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝ وَقَالَ
الْإِنْسَانُ مَا هَآءَا ۝ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝
يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۝ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

“Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya

diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”⁶⁰

8. Q.S. Al-‘Adiyat yang berbunyi:

وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا ﴿١﴾ فَأَلْمُورِيَّتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَأَلْمَغِيرَاتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ
بِهِ نَفْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُ
عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعِثَ
مَآ فِي الْقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ
﴿١١﴾

“Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, Maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan Sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka Apakah Dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha mengetahui Keadaan mereka.”

9. Q.S. Al-Qori’ah yang berbunyi:

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَنَّا مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ
النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 599.

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾
نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

“Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas.”

10. Q.S. At-Takasur yang berbunyi:

أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ
كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ
﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

11. Q.S. Al-‘Asr yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan

nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

12. Surah kedua belas pada Q.S. Al-Humazah yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ يُحَسِّبُ أَنَّ مَالَهُ
 أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ
 اللَّهِ الْمَوْقُودَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ﴿٨﴾ فِي
 عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

“Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.”

13. Q.S. Al-Fil yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّلٍ ﴿٢﴾
 وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ
 كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”

14. Q.S. Quraisy yang berbunyi:

لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ ۝٣
هَذَا الْبَيْتِ ۝٤ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٥

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”

15. Q.S. Al-Ma'un yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۝١ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا
يُخْضِ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۝٣ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝٤ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝٦ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝٧

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

16. Q.S. Al-Kausar yang berbunyi:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَخِّرْ ۝٢ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ
الْأَبْتَرُ ۝٣

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus.”

17. Q.S. Al-Kafirun yang berbunyi:

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ
 مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾
 لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

18. Q.S. An-Nasr yang berbunyi:

اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَآيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِى دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا
 ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۗ اِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."

19. Q.S. Al-Lahab yang berbunyi:

تَبَّتْ يَدَا اَبِيْ لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا اَغْنٰى عَنْهُ مَالُهُٗ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلٰى
 نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَاَمْرَاَتُهُ حَمٰلَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ
 مَّسَدٍ ﴿٥﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa. tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. yang di lehernya ada tali dari sabut."⁶¹

20. Pada Q.S. Al-Ikhlâs di baca sebanyak tiga kali yang berbunyi:

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

21. Q.S. Al-Falaq yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."

22. Q.S. An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. raja manusia. Sembahan manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

23. Q.S. Al-Fatiha yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

24. Q.S Al-Baqarah ayat 1-7 yang berbunyi:

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ
كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى
قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Setelah pemuda-pemudi selesai membaca surah yang tertera diatas, maka salah satu tokoh ulama akan membacakan doa sebagai penutup dari Khotmul Qur'an tersebut, adapun doa yang dibacakan ketika sedang melaksanakan Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Mandailing Natal sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ، حَمْدَ النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَ
يُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَ عَظِيمِ سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ يَا رَبَّنَا لَا
خُصِي تَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أُتْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى وَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ الرِّضَا،
وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَا وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضَيْتَ عَنَّا دَائِمًا أَبَدًا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ بِرَحْمَتِكَ (يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ) ٣ ×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَ تَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَ تُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَ تَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَ تُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَ بَعْدَ الْمَمَاتِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَثَبِّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. وَاهْدِنَا وَوَقِّنَا إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقِ مَسْتَقِيمٍ بِبَرَكَتِكَ خَتَمِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَبِحُزْمَةِ حَبِيبِكَ وَرَسُولِكَ الْكَرِيمِ، وَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيمٌ وَاعْفُ عَنَّا يَا رَحِيمٌ. وَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَ ذُنُوبَ وَالِدَيْنَا وَمَشَائِخِنَا بِفَضْلِكَ وَ كَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ (الْأَكْرَمِينَ وَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ٣×

اللَّهُمَّ رُبَّنَا بِرِزْقِكَ خَتَمِ الْقُرْآنِ وَأَكْرَمْنَا بِكَرَامَةِ خَتَمِ الْقُرْآنِ وَشَرَّفْنَا بِشَرَفَةِ خَتَمِ الْقُرْآنِ وَأَلْبَسْنَا بِجِلْعَةِ خَتَمِ الْقُرْآنِ وَأَدْخَلْنَا الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ الْقُرْآنِ وَ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ بِحُزْمَةِ خَتَمِ الْقُرْآنِ وَارْحَمِ جَمِيعَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ بِحُزْمَةِ الْقُرْآنِ. اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِينًا وَفِي الْقَبْرِ مُونِسًا وَفِي الْقِيَامَةِ شَفِيعًا وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا وَإِلَى الْجَنَّةِ رَفِيقًا وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا وَ إِلَى الْخَيْرَاتِ دَلِيلًا (وَ إِمَامًا بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَ كَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ٣×

اللَّهُمَّ اشْرَحْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ صُدُورَنَا وَ يَسِّرْ بِهِ أُمُورَنَا وَ عَظِّمْ بِهِ أَجُورَنَا وَحَسِّنْ بِهِ أَخْلَاقَنَا وَوَسِّعْ بِهِ أَرْزَاقَنَا وَتَوَزَّرْ بِهِ قُبُورَنَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. أَثْبِتْنَا اللَّهُمَّ عَلَى قِرَائَتِنَا هَذِهِ (وَقِرَائَةِ مَنْ قَرَأَهَا وَ أَنْتَ أَعْلَمُ بِأَسْمَائِهِمْ) ثَوَابًا جَزِيلًا وَ أَجْرًا عَظِيمًا وَ تَقَبَّلْهَا مِنَّا وَمِنْهُمْ بِمَنِّكَ وَ إِحْسَانِكَ قَبُولًا حَسَنًا مُبَارَكًا جَمِيلًا.

لِلَّهِمَّ تَقَبَّلْ وَ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ وَ بَرَكَتَهُ مَا تَلَوْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَمَا هَلَلْنَاهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ وَمَا اسْتَعْفَرْنَاهُ وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَ رَحْمَةً نَازِلَةً وَ بَرَكَتَةً شَامِلَةً نُقَدِّمُهَا وَ نَهْدِيهَا إِلَى حَضْرَةِ حَبِيبِنَا وَ شَفِيعِنَا وَفَرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَإِلَى مَلَائِكَةِ اللَّهِ الْمُقَرَّبِينَ وَ الْكُرُوبِيِّينَ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرَ وَ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَ إِلَى بَاقِيَةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَرْبَعَةِ الْأَيْمَةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَ الْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَالصَّادِقِينَ وَ الشُّهَدَاءِ وَ الصَّالِحِينَ وَ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ الْكَرِيمِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَ مَغَارِبِهَا حَيْثُ كَانُوا وَ كَانِ الْكَائِنُ مِنْهُمْ فِي عِلْمِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ خُصُوصًا سُلْطَانَ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْفَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ الْعَزِيزِ. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ الْمَعْلَى وَ الشُّبُهَةِ وَالْبَقِيْعِ وَ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَسَلَّمَ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَإِلَى مَغَارِبِهَا بَرَّهَا وَ بَحْرَهَا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَ أُمَّهَاتِنَا وَ أَجْدَادِنَا وَ جَدَّاتِنَا وَ أَعْمَامِنَا وَ عَمَّاتِنَا وَ ... أَحْوَالِنَا وَ خَالَاتِنَا وَ نَحْصُ خُصُوصًا مَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ وَ لِأَجْلِهِ

(sebutkan nama ahli kubur yang dimaksud)

أَوْصِلِ اللَّهُمَّ ثَوَابَ ذَلِكَ إِلَيْهِمْ وَاجْعَلْهُ نُورًا يَتَّكِلُ الْبَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَتَعَطَّفَ اللَّهُمَّ بِرَحْمَتِكَ عَلَيْهِمْ

وَارْحَمَهُمْ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ رَحْمَةً وَاسِعَةً وَأَعْفِرْ لَهُمْ مَغْفِرَةً جَامِعَةً يَا مَالِكِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمَهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ وَ أَكْرِمْ نُزُوجَهُمْ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُمْ وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ ثَوَابًا مِثْلَ
 ثَوَابِ ذَلِكَ فِي صَحَابَتِنَا وَصَحَابَةِ الْوَالِدِينَ وَالسَّادَاتِ الْحَاضِرِينَ وَوَالِدِيهِمْ عَمَّ الْجَمِيعَ بِالرَّحْمَةِ
 وَالرِّضْوَانِ. وَأَدْخِلْهُمْ فِي فَسِيحِ الْجَنَانِ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ
 وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ لَنَا فِي مَقَامِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا عَفَرْتَهُ وَلَا عَيْبًا إِلَّا سَتَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ
 وَلَا كَرْبًا إِلَّا كَشَفْتَهُ وَلَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ وَلَا جَاهِلًا إِلَّا عَلَّمْتَهُ وَلَا مَرَضًا إِلَّا شَفَيْتَهُ وَلَا عَدُوًّا إِلَّا
 خَدَلْتَهُ وَلَا غَائِبًا إِلَّا رَدَدْتَهُ وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا وَيَسِّرْتَهَا يَا رَبَّ
 الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا وَ اجْعَلْ تَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا مَعْصُومًا وَلَا تَجْعَلِ اللَّهُمَّ فِينَا وَلَا
 مِنَّا وَلَا مَعَنَا وَلَا مَنْ يَتَّبِعُنَا شَقِيًّا وَلَا مَطْرُودًا وَلَا مَحْرُومًا بِرَحْمَتِكَ (يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ × 3). اللَّهُمَّ
 أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا اللَّهُمَّ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَ عَذَابِ الْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ
 سِرِّي وَ عِلَاقِي فَقَبْلِ مَعْدِرِي وَ تَعْلَمُ حَاجَتِي فَأَعْطِنِي سُؤْلِي وَ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فَأَغْفِرْ لِي ذُنُوبِي
 فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا دَائِمًا يُبَاشِرُ قَلْبِي وَيَقِينًا صَادِقًا حَتَّى
 أَغْلَمَ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَنِي إِلَّا مَا كَتَبْتَهُ عَلَيَّ وَ أَرْضِيَنِي بِمَا قَسَمْتَهُ لِي. رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَ فِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَ صَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَ الْحَمْدُ
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَسْأَلُكَ الْإِحَابَةَ بِسِرِّ الْفَاتِحَةِ

C. Pemaknaan Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal

Penulis mewawancarai Tokoh Adat, Tokoh Agama, Ahlul Bait dan pemuda-pemudi mengenai pemaknaan tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal sebagai berikut:

Bapak kuldi (Tokoh Adat) mengatakan⁶² Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal yaitu bertujuan unruk megingat kematian, dengan itu

⁶² Wawancara dengan Bapak Kuldi di Desa Tabuyung Rumah Informan, 08 Mei 2023.

mereka bisa mengartikannya bahwa mati tidak mengenal usia baik yang tua ataupun muda, terutama pemuda-pemudi yang ikut serta melaksanakannya agar mereka merasa kematian itu tidak memandang usia. Selain itu Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian ini juga termasuk ladang pahala paling besar yang diberikan kepada para pembacanya.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Milus (Tokoh Agama) ia mengatakan⁶³ bahwa tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal yaitu merupakan bantuan doa agar amal ibadah si mayit diterima disisi Allah SWT. Untuk megingat kematian, dengan itu mereka bisa mengartikannya bahwa mati tidak mengenal usia baik yang tua ataupun muda, terutama pemuda-pemudi yang ikut serta melaksanakannya agar mereka merasa kematian itu tidak memandang usia, selain itu Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian ini juga termasuk ladang pahala paling besar yang diberikan kepada para pembacanya. Kemudian tradisi khotmul Qur'an ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi antara sesama, karena dengan adanya tradisi khotmul Qur'an ini bisa menambah keakraban antara ahlul bait dengan masyarakat.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Eldani Piliang (Ahlul Bait) ia mengatakan⁶⁴ bahwa tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal yaitu bertujuan unruk megingat kematian, dengan itu mereka bisa mengartikannya bahwa mati

⁶³ Wawancara dengan Bapak Milus di Desa Tabuyung Rumah Informan, 08 Mei 2023.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Eldani Piliang di Desa Tabuyung Rumah Informan, 08 Mei 2023.

tidak mengenal usia baik yang tua ataupun muda, terutama pemuda-pemudi yang ikut serta melaksanakannya agar mereka merasa kematian itu tidak memandang usia. Selain itu Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian ini juga termasuk ladang pahala paling besar yang diberikan kepada para pembacanya.

Ahlul bait yang ditinggalkan juga merasakan tenang, dan sunyi setelah melaksanakan tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian yang dituturkan oleh ahulul bait sendiri yaitu Ibu Eldani Piliang mengatakan pelaksanaan tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian ini dilaksanakan beberapa pemuda-pemudi yang lumayan banyak sekitar 20-30 orang yang ikut melaksanakan Tradisi *Khotmul Qur'an* orang-orang yang berjiwa sosial tinggi, karena mau dipanggil untuk ikut membacakan dan mendoakan mait tersebut tanpa dibayar biasanya hanya diberikan makanan ringan dan minum. Informasi ini didapat dari salah satu pemuda yang ikut serta melaksanakan Tradisi *Khotmul Qur'an* tersebut.

Ahlul Bait juga dapat merasakan ketenangan setelah dilakukan acara *Khotmul Qur'an*, dengan harapan semoga amalan yang mereka laksanakan bisa sampai pada sang mait tersebut. Setelah semua rangkaian acara *Khotmul Qur'an* tersebut telah terlaksana dan berakhir, ahulul bait yang ditinggal juga akan merasakan kesedihan seperti merasakan sunyi karena sudah tidak ada lagi yang membaca Al-Qur'an di rumah kediaman mait.⁶⁵ Bentuk kepedulian dan silaturahmi yang akan terjalin oleh Pemuda-pemudi Desa Tabuyung Kec.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Eldani Piliang, di rumah Informan 19 Mei 2023.

Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal memiliki rasa empati yang tinggi terhadap masalah yang menimpa pada masyarakat Desa Tabuyung. Seperti ada yang meninggal. Selain rasa kepedulian yang tertanam pada diri pemuda-pemudi, mereka juga ingin menguatkan rasa persaudaraan dengan menjalin silaturahmi melalui Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian yang dilaksanakan pada Desa mereka.

Kemudian peneliti mewawancarai Saudari Alni Ayu Vera (Pemudi) mengatakan⁶⁶ Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal yaitu bertujuan untuk mengingat kematian. Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian merupakan sebuah amalan yang dirasakan salah satu pemuda-pemudi yaitu oleh Saudari Alni Ayu Vera yang ikut melaksanakannya melalui membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan khidmat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Selain itu Tradisi *Khotmul Qur'an* dalam Ritual Kematian ini juga termasuk ladang pahala paling besar yang diberikan kepada para pembacanya. Menurut penuturan saudari Dayang Nurpaidah Nasution yang ikut serta melaksanakan Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian,⁶⁷ dia mengatakan bahwa “dia merasa rugi terhadap diri sendiri jika tidak ikut melaksanakan *Khotmul Qur'an* tersebut dikarenakan dia ingin mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Al-Qur'an yang akan dibacanya. Dia juga

⁶⁶ Wawancara dengan Saudari Alni Ayu Vera di Desa Tabuyung Rumah Informan, 08 Mei 2023.

⁶⁷ Wawancara dengan Saudari Dayang Nurpaidah Nasution, di rumah informan 18 Mei 2023.

mengatakan bahwa Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian ini bukan hanya sekedar ingin mendapatkan palaha, melainkan juga menghadiakan amalan dan mendoakan mait yang telah meninggal dunia

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian yang dilaksanakan di Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal yaitu ahlul bait akan mendatangi rumah para pemuda-pemudi yang akan ikut dalam *Khotmul Qur'an*, dan menyampaikan kapan hari mereka akan melaksanakan *Khotmul Qur'an*, pemuda-pemudi dipersilahkan berwudhu, diusahakan tidak berbicara ketika sedang berlangsungnya pengajian, duduknya tidak boleh berjauhan dan mereka duduk membentuk keliling berdampingan dengan temannya, mereka harus menyelesaikan satu kali *Khatam Al-Qur'an* dalam satu malam selama tiga malam berturut-turut, Selanjutnya pada malam keempat akan dilaksanakan pengkhataman Al-Qur'an dengan membaca surat-surat yang telah ditetapkan dan ditutup dengan membaca doa *Khataman Al-Qur'an*.
2. Pemaknaan Tradisi *Khotmul Qur'an* Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal terhadap apa yang dirasakan oleh para pemuda-pemudi dan ahlul bait yang merasakannya yaitu seperti: mengingat kematian, mendapatkan pahala dari Allah SWT, merasakan

perasaan tenang dan sunyi setelah melaksanakan tradisi *Khotmul Qur'an* dalam ritual kematian, bentuk kepedulian dan silaturahmi yang akan terjalin.

B. Saran

1. Kepada seluruh masyarakat Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab. Mandailing Natal, untuk tetap melaksanakan dan melestarikan Tradisi *Khotmul Qur'an* Dalam Ritual Kematian.
2. Sebagai masyarakat desa Tabuyung yang ikut melaksanakan Tradisi Pembacaan Yasin dapat memahami dan mengamalkannya, supaya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni dan Dadan Rusmana, "Ritus Al-Qur'an tentang Kematian", dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023.
- Abdul Karim, "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf", *Jurnal ESOTERIK*, Vol. 1 No. 1 2015.
- Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Banten: Waqaf Darus-Sunnah, 2019.
- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikar *jurnalAttaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 20.
- Ali Mustofa dan Siti Yulia Citra, "Kontribusi Khotmil Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an Di MA Darul
- Ariansyah Saputra, "Potret Perkembangan Dokumentasi dan Penerapan Dalam Perpustakaan", *Jurnal Academia*.
- Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 2010.
- Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indon esia, 2016.
- Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013.
- Heddy Shri Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 2012.
- Himmatul Mufidah, "Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan Di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur (Studi Living Qur 'an)", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

- Ichmi Yani Arinda R, "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro," dalam *Jurnal el Harakah*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2014.
- Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Ar-Ruh*, Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Imam Gozali, *Ihya' Ulumuddin* Jil. 2 Terj. Moh Zuhri.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial A*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Itman Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal", *jurnal Madaniyah*, Vol. 9 No. 1 2019.
- Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Koentjaraningrat, dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta:Pusat Pembinaan DanPengembangan Bahasa, 1984.
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Literatur Antar Nusantara, 1994.
- Moch. Hanna Wijaya Saputra dan Luthfi Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi," dalam *Jurnal Al-Nasihah*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2022.
- M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012.
- Said Agil Husin Al Munawir, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: ciputat press, 2002.
- Sudirman Tebba, *Kiat Sukses Menjemput Maut*, Ciputat: Pustaka Irfan, 2006.
- sumijati, dkk, "Khotmil Qur'an Online Sebagai Alternatif Dakwah di Masa *Physical Distancing*", *Jurnal At-Tatbiq*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2021.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Cet III*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Yaumil Hatoya, "Penamaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Program *Khotmil Quran* (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo)", Ponorogo: UMP Ponorogo.

Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineke Cipta, 1992.

Zikri Darussamin dan Rahman, *Merasayakan Khilafah Menuai Rahmat Ilahiah*, Yogyakarta: LKiS, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1) Identitas Pribadi

Nama : Siti Sundari
NIM : 1910500003
Tempat Tanggal lahir : Tabuyung, 05 Juni 2001
E-mail/No. HP : sundarihsb7@gmail.com / 082275432517
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 4
Alamat : Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab.
Mandailing Natal.

2) Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Ismanto Hasibuan
Nama Ibu : Airanna Daulay
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Desa Tabuyung Kec. Muara Batang Gadis Kab.
Mandailing Natal.

3) Riwayat Pendidikan

SD : SDN 381 Tabuyung
SLTP : MTSS Hubbul Wathan Tabuyung
SLTA : SMKN 1 Muara Batang Gadis
Perguruan Tinggi : UIN SYAHADA Padangsidempuan

LAMPIRAN



